



Presidential Studies sebagai Paradigma Baru dalam Pendidikan Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Konseptual

Baiq Mulianah^{1*}, Budi Hardjono², Junaidi³, Ahmad Munir Ardiansyah⁴

^{1,3}Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

²Pascasarjana UIN Walisongo, Mataram, Indonesia

⁴Lesbumi Kota Depok, Depok, Indonesia

*Correspondence: baiqmulianah1@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

20 Januari 2026

Manuscript revised:

24 Februari 2026

Accepted for publication:

26 Februari 2026

Keywords

Islamic Religious Education;

Local Wisdom;

Character Education;

Religious Moderation;

Era of Disruption

Abstract

The era of digital disruption has brought significant changes to the practice of Islamic Religious Education (IRE), leading to a shift in educational orientation from character formation toward the dominance of normative knowledge transmission. This condition has generated serious challenges, including the weakening of value internalisation, a crisis of character, and declining sensitivity to local cultural contexts within religious education. This article aims to formulate a model for reconstructing Islamic Religious Education based on local wisdom to strengthen character development and religious moderation in the era of disruption. The study employs a qualitative approach with an ethnographic design, utilising observation, in-depth interviews, and documentation, and is analysed thematically and interpretively within a socio-cultural framework.

The findings indicate that local wisdom plays a strategic role as both an epistemic medium and a form of social praxis in the internalisation of Islamic values that are contextual, inclusive, and sustainable. The reconstruction of Islamic Religious Education based on local wisdom enables the integration of cultural values, the formation of moderate character, the strengthening of economic self-reliance, and the use of arts and local traditions as media for value-based education. This article proposes a conceptual model of Islamic Religious Education reconstruction grounded in four integrative pillars: Islamic Religious Education as the transmission of cultural values, the strengthening of character and religious moderation, economic literacy and self-reliance, and adaptability to digital disruption. This model affirms that Islamic Religious Education must be developed holistically and contextually in order to remain relevant as value-based education that responds to contemporary change without losing its cultural roots and Islamic values.

How to Cite: Mulianah, B., Hardjono, B., Junaidi, J., Ardiansyah, A.M. (2026). Presidential Studies sebagai Paradigma Baru dalam Pendidikan Politik di Indonesia: Sebuah Kajian Konseptual. *MANDALA WIDYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 139–149. <https://doi.org/10.71094/mandalawidya.v2i1.182>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai fondasi sosial dan budaya dalam masyarakat majemuk. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran normatif keagamaan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai, etika sosial, dan identitas kultural yang membentuk karakter individu dalam kehidupan bermasyarakat (Nurmiyanti, 2018). Dalam konteks Indonesia yang plural secara etnis, budaya, dan agama, PAI dituntut untuk mampu berperan sebagai kekuatan integratif yang mendorong harmoni sosial, toleransi, dan sikap keberagamaan yang moderat.

Namun, peran strategis tersebut menghadapi tantangan serius di era disrupsi dan revolusi digital. Perkembangan teknologi informasi yang cepat telah mengubah pola interaksi sosial, sumber otoritas keilmuan, serta cara generasi muda memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Digitalisasi membawa implikasi ambivalen bagi pendidikan karakter: di satu sisi membuka akses luas terhadap pengetahuan, tetapi di sisi lain berpotensi melemahkan internalisasi nilai, kedalaman refleksi, dan keteladanan moral (Kulsum & Muhiid, 2022; Riza, 2024). Dalam konteks ini, PAI menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus informasi yang masif dan tidak selalu terverifikasi.

Kemunculan teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) semakin mempertegas kompleksitas tantangan tersebut. Teknologi seperti ChatGPT menawarkan peluang pedagogis dalam



mendukung proses pembelajaran, personalisasi materi, dan pengayaan literasi digital. Namun, penggunaan AI dalam pendidikan Islam juga mengandung ancaman, terutama terkait dengan reduksi otoritas keilmuan, potensi penyimpangan pemahaman keagamaan, serta risiko etis dalam pembelajaran (Mulianah et al., 2025). Tanpa kerangka nilai yang kuat, pemanfaatan teknologi justru dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai substansial agama dan budaya.

Dalam situasi tersebut, integrasi kearifan lokal menjadi strategi penting dalam merekonstruksi PAI agar tetap kontekstual, membumi, dan relevan dengan realitas sosial peserta didik. Kearifan lokal memuat nilai-nilai luhur yang telah teruji secara historis dalam menjaga kohesi sosial, toleransi, dan keseimbangan hidup masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal efektif dalam menumbuhkan sikap toleran, moderat, dan berakar pada identitas budaya peserta didik (Nasir et al., 2025; Rizqi et al., 2025). Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara ajaran Islam normatif dan praktik sosial keagamaan yang inklusif.

Pendidikan, dalam perspektif sosiokultural, merupakan agen utama transmisi budaya. Melalui pendidikan, nilai-nilai, norma, dan simbol budaya diwariskan dan direproduksi lintas generasi (Hasibuan et al., 2021). Oleh karena itu, PAI tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. PAI yang terlepas dari realitas budaya lokal berpotensi menjadi abstrak, normatif, dan kurang membumi, sehingga sulit membentuk karakter dan sikap keberagamaan yang kontekstual.

Dalam konteks masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat, misalnya, kearifan lokal seperti nilai kekeluargaan, gotong royong, seni tradisi, dan ritual adat telah lama menjadi medium internalisasi nilai moral dan sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam PAI sebagai basis penguatan karakter dan moderasi beragama. Integrasi ini menjadi semakin relevan di era disrupsi, ketika pendidikan dituntut untuk adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan akar budaya dan identitas lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu rekonstruksi PAI yang bersifat kontekstual, integratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi ajaran Islam, melainkan untuk merumuskan kembali pendekatan, kerangka, dan model PAI yang mampu mensinergikan nilai-nilai Islam, kearifan lokal, penguatan karakter, moderasi beragama, serta literasi digital. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan moderasi beragama di tengah tantangan era disrupsi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana posisi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses transmisi nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis. PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen kultural yang berperan dalam mentransformasikan nilai, tradisi, dan etika sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana rekonstruksi PAI berbasis kearifan lokal dapat dirumuskan secara sistematis sehingga mampu memperkuat pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan moderasi beragama dalam konteks masyarakat yang plural. Lebih lanjut, penelitian ini juga menelaah sejauh mana model PAI berbasis kearifan lokal tersebut relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan era disrupsi, khususnya yang ditandai oleh percepatan digitalisasi, perubahan pola interaksi sosial, serta pergeseran otoritas keilmuan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan model rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal yang mampu memperkuat karakter dan moderasi beragama secara kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini bertujuan menyusun suatu kerangka integratif yang menghubungkan pendidikan karakter, moderasi beragama, dan literasi digital sebagai respons strategis terhadap dinamika serta tantangan pendidikan Islam di era disrupsi. Dengan demikian, PAI diharapkan tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga transformatif dalam menjawab kebutuhan sosial-budaya masyarakat kontemporer.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipahami semata sebagai transmisi doktrin normatif, melainkan sebagai praktik kebudayaan yang berkelindan dengan dinamika sosial masyarakat. Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai medium pembentukan orientasi nilai, etika sosial, dan kesadaran kolektif umat (Abdul, 2015). Peran tersebut semakin strategis ketika PAI diposisikan sebagai fondasi pembangunan sosial dan ekonomi, karena nilai-nilai Islam berkontribusi pada pembentukan etos kerja, keadilan sosial, dan solidaritas komunitas (Rahman & Putra, 2024).

Dikotomi antara pendidikan Islam tradisional dan modern yang selama ini mengemuka menunjukkan perlunya pendekatan rekonstruktif. Pendidikan Islam tradisional kuat dalam pewarisan nilai, namun kerap kurang adaptif terhadap perubahan zaman, sementara pendidikan modern unggul dalam sistem dan metodologi tetapi berisiko tercerabut dari akar kultural (Khoiruddin, 2018). Pemikiran Fazlur Rahman menegaskan pentingnya pembaruan pendidikan Islam yang kontekstual, dengan tetap berpijak pada nilai normatif Al-Qur'an melalui pendekatan historis dan etis (Bashori, 2016). Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, kurikulum PAI

dalam kerangka Merdeka Belajar membuka ruang integrasi antara nilai keislaman, kearifan lokal, dan kompetensi abad ke-21 (Mulianah, 2023).

Pendidikan karakter dalam Islam berorientasi pada internalisasi nilai moral dan spiritual yang terwujud dalam perilaku sosial. Proses ini menuntut sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial sebagai ruang pembiasaan nilai (Dewi, 2022; Ibrahim et al., 2023). Di era digital, pendidikan karakter berbasis PAI menghadapi tantangan fragmentasi nilai dan krisis otoritas moral, sehingga diperlukan strategi pedagogis yang adaptif dan reflektif (Kulsum & Muhid, 2022).

Pendekatan berbasis kearifan lokal memperkuat pendidikan karakter karena nilai-nilai lokal bersifat kontekstual, hidup, dan dekat dengan pengalaman peserta didik (Nasir et al., 2025; Rizqi et al., 2025). Dalam masyarakat Sasak, pendidikan karakter berlangsung kuat dalam institusi keluarga melalui praktik budaya dan ritual sosial, yang menanamkan nilai religiositas, tanggung jawab, dan harmoni sosial sejak dini (Mulianah, 2019). Selain itu, seni pertunjukan berfungsi sebagai media pedagogis yang efektif dalam mentransmisikan nilai etika, kebersamaan, dan identitas kolektif (Ramli, 2021; Zebua et al., 2022).

Kearifan lokal menyediakan kerangka nilai yang mendukung moderasi beragama karena berakar pada pengalaman historis masyarakat dalam mengelola perbedaan. Nilai pendidikan dalam budaya Presean, misalnya, merepresentasikan internalisasi keberanian, sportivitas, dan pengendalian diri dalam bingkai sosial-budaya Sasak (Ardika Yasa, 2020). Ritual Perang Topat menunjukkan bagaimana tradisi lokal berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk merawat harmoni lintas agama melalui negosiasi nilai dan praktik bersama (Ningsih et al., 2025).

Dalam pendidikan anak usia dini, budaya Sasak menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan secara natural (Ardiyanti & Hanip, 2022). Proses sosiokultural ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis (Setiawan, 2023). Perspektif sosiologi seni memperkuat argumen bahwa ekspresi budaya dan seni berperan strategis dalam pendidikan nilai dan moderasi beragama (Suryadmaja et al., 2025).

Dimensi ekonomi dalam PAI menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak terlepas dari pembentukan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam berkontribusi pada penguatan kemandirian keuangan remaja melalui internalisasi nilai etos kerja dan tanggung jawab ekonomi (Arasy et al., 2024). Literasi kewirausahaan berbasis nilai Islam, khususnya dalam organisasi kepemudaan, menunjukkan potensi PAI sebagai penggerak ekonomi sosial (Mulianah & Taqiuddin, 2024a). Selain itu, pelatihan koperasi syariah berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan (Mulianah & Taqiuddin, 2024b).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam proses, makna, dan konteks sosial-budaya yang melingkupi praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara holistik dan kontekstual, khususnya dalam mengkaji relasi antara pendidikan, budaya lokal, dan moderasi beragama (Mohajan, 2018; Oranga & Matere, 2023). Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada pemaknaan aktor pendidikan terhadap nilai-nilai budaya dan praktik PAI di era disrupsi.

Desain penelitian mengacu pada model interaktif yang menempatkan proses pengumpulan data, analisis, dan penafsiran sebagai kegiatan yang berlangsung secara simultan dan reflektif (Maxwell, 2013). Prinsip metodologi kualitatif yang digunakan menekankan fleksibilitas desain, kepekaan terhadap konteks, serta keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami fenomena sosial yang diteliti (Given, 2008). Pendekatan ini relevan untuk merumuskan model konseptual rekonstruksi PAI yang bersifat kontekstual dan adaptif.

Metode etnografi digunakan sebagai kerangka teoritis sekaligus strategi penelitian untuk mengkaji praktik PAI dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Etnografi memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pola nilai, simbol, dan praktik pendidikan yang hidup dalam komunitas, termasuk relasinya dengan tradisi lokal dan dinamika moderasi beragama (Siddiq & Salama, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran PAI dan ekspresi budaya lokal dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pendidik, tokoh agama, tokoh budaya, dan anggota komunitas untuk menggali perspektif mereka mengenai integrasi kearifan lokal dalam PAI. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, catatan kegiatan, dan materi pembelajaran (Mack et al., 2005; Kielmann et al., 2012).

Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif dengan menekankan keterkaitan antara data empiris dan kerangka teoretis. Proses analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tema, dan penafsiran makna berdasarkan konteks sosial-budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merumuskan pola-pola konseptual yang menjadi dasar penyusunan model rekonstruksi PAI berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter dan moderasi beragama di era disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Disrupsi dalam Pendidikan Agama Islam

Disrupsi digital telah menggeser secara fundamental ekosistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), dari sistem yang relatif stabil menuju medan yang cair, cepat berubah, dan penuh ketegangan epistemik. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya menghadapi tantangan teknologis, tetapi juga krisis paradigmatik yang menyentuh dimensi otoritas keilmuan, transmisi nilai, dan efektivitas pembentukan karakter. Disrupsi, dengan demikian, harus dipahami sebagai problem struktural dan kultural, bukan sekadar persoalan adaptasi media pembelajaran.

Problem pertama yang paling krusial adalah pergeseran dan fragmentasi otoritas keilmuan Islam akibat digitalisasi. Akses bebas terhadap ceramah daring, konten keagamaan di media sosial, dan teknologi kecerdasan buatan telah meruntuhkan hierarki tradisional dalam transmisi pengetahuan Islam. Otoritas keilmuan yang sebelumnya dibangun melalui sanad keilmuan, institusi pendidikan, dan proses pedagogis yang panjang kini bersaing dengan figur-figur populer digital yang sering kali tidak memiliki legitimasi akademik maupun metodologis yang memadai (Mulianah et al., 2025). Akibatnya, PAI kehilangan posisi sentralnya sebagai rujukan epistemik utama dalam pembentukan pemahaman keagamaan peserta didik.

Lebih problematis lagi, pengetahuan keagamaan dalam ruang digital cenderung mengalami penyederhanaan, dehistorisasi, dan depolitisasi nilai. Kompleksitas ajaran Islam direduksi menjadi potongan-potongan normatif yang ahistoris dan terlepas dari konteks sosial-budaya. Dalam kondisi ini, PAI yang masih bertumpu pada pendekatan tekstual-formal berisiko semakin tertinggal dan tidak mampu bersaing dengan narasi digital yang instan namun dangkal. Kegagalan PAI dalam merespons krisis otoritas ini membuka ruang bagi tumbuhnya pemahaman keagamaan yang rigid, eksklusif, dan minim sensitivitas sosial.

Problem kedua berkaitan dengan melemahnya fungsi PAI dalam pembentukan karakter di era modern. Dominasi rasionalitas instrumental, budaya kompetisi, dan logika pragmatisme telah menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan manusia berkarakter menuju pencapaian hasil akademik semata. Dalam praktiknya, PAI sering terjebak dalam rutinitas pedagogis yang menekankan hafalan, ujian kognitif, dan kepatuhan formal, tanpa diiringi strategi internalisasi nilai yang kontekstual dan reflektif (Riza, 2024). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik dan perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Krisis karakter ini semakin akut ketika PAI berhadapan dengan ruang digital yang sarat dengan kontestasi identitas, ujaran kebencian, dan narasi keagamaan ekstrem. Peserta didik tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga aktor aktif dalam produksi wacana keagamaan di media sosial. Tanpa kerangka literasi digital yang kritis dan beretika, ruang ini justru memperkuat polarisasi, intoleransi, dan simplifikasi ajaran Islam. Dalam situasi ini, PAI yang gagal mengintegrasikan literasi digital dengan nilai moderasi beragama berpotensi kehilangan relevansinya sebagai pendidikan pembebasan dan pencerahan moral.

Problem ketiga yang tidak kalah penting adalah terpinggirkannya kearifan lokal dalam praktik PAI akibat homogenisasi wacana keislaman global. Arus globalisasi digital cenderung mempromosikan narasi Islam yang seragam, normatif, dan terlepas dari konteks budaya lokal. Akibatnya, nilai-nilai lokal yang selama ini berfungsi sebagai medium efektif internalisasi karakter dan moderasi beragama mengalami delegitimasi, bahkan dicurigai sebagai praktik yang tidak sejalan dengan “Islam murni”. Kondisi ini menunjukkan kegagalan PAI dalam menjembatani universalitas ajaran Islam dengan partikularitas budaya masyarakat.

Padahal, kearifan lokal telah terbukti menjadi ruang dialektis antara nilai agama dan realitas sosial, yang memungkinkan Islam hadir secara kontekstual, inklusif, dan berakar pada pengalaman hidup masyarakat. Ketika PAI mengabaikan dimensi ini, pendidikan agama berisiko terlepas dari basis sosialnya dan kehilangan daya transformasi budaya. Dengan kata lain, problem disrupsi dalam PAI juga merupakan problem keterputusan antara pendidikan, budaya, dan kehidupan nyata peserta didik.

Selain itu, disrupsi memperlihatkan keterbatasan kesiapan pendidik dan institusi pendidikan dalam merespons perubahan secara paradigmatik. Integrasi teknologi dalam PAI sering bersifat teknokratis, dipahami sebatas penggunaan platform digital tanpa refleksi pedagogis dan kultural yang memadai. Transformasi digital direduksi menjadi persoalan alat, bukan perubahan cara berpikir dan tujuan pendidikan. Hal ini menegaskan

bahwa problem utama PAI di era disrupsi bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada paradigma pendidikan yang belum beranjak dari logika transmisi pengetahuan menuju transformasi nilai.

Dengan demikian, problem disrupsi dalam Pendidikan Agama Islam merupakan krisis multidimensional yang mencakup fragmentasi otoritas keilmuan, kegagalan internalisasi karakter, marginalisasi kearifan lokal, dan keterbatasan paradigma pedagogis. Analisis kritis terhadap problem ini menegaskan bahwa adaptasi teknologi semata tidak cukup. Diperlukan rekonstruksi PAI yang bersifat epistemologis, kultural, dan pedagogis, dengan menjadikan kearifan lokal sebagai basis penguatan karakter dan moderasi beragama. Kerangka inilah yang menjadi landasan bagi pembahasan rekonstruksi PAI berbasis kearifan lokal pada subbagian berikutnya.

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal merupakan respons strategis atas problem disrupsi yang telah menggeser fungsi pendidikan agama dari ruang pembentukan nilai menuju sekadar transmisi pengetahuan normatif. Rekonstruksi ini tidak dimaknai sebagai penggantian substansi ajaran Islam, melainkan sebagai penataan ulang paradigma, pendekatan pedagogis, dan basis kultural PAI agar tetap relevan, kontekstual, dan transformatif di era disrupsi. Kearifan lokal diposisikan bukan sebagai elemen tambahan, tetapi sebagai medium epistemik dan praksis sosial dalam menguatkan karakter, moderasi beragama, dan kemandirian peserta didik. Dalam kerangka tersebut, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal menempatkan pendidikan tidak hanya sebagai ruang pembelajaran normatif, tetapi sebagai mekanisme kebudayaan yang mentransmisikan dan mentransformasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Konspetual Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Dalam perspektif kebudayaan, pendidikan berfungsi sebagai agen transmisi sekaligus transformasi nilai sosial. PAI yang terlepas dari konteks budaya lokal berisiko kehilangan daya hidupnya, karena nilai-nilai agama tidak berakar pada pengalaman sosial peserta didik. Oleh karena itu, rekonstruksi PAI menuntut reposisi pendidikan agama sebagai ruang dialektis antara ajaran normatif Islam dan realitas budaya masyarakat (Hasibuan et al., 2021).

Integrasi kearifan lokal dalam PAI memungkinkan nilai-nilai Islam dipahami secara kontekstual, tidak abstrak, dan dekat dengan praktik hidup sehari-hari. Nilai gotong royong, musyawarah, kesantunan, dan penghormatan terhadap perbedaan yang hidup dalam budaya lokal menjadi jembatan konkret bagi internalisasi ajaran Islam. Integrasi ini tidak berarti mengislamkan budaya secara formalistik, melainkan membaca budaya sebagai ruang ekspresi nilai-nilai Islam yang bersifat universal.

Dalam konteks kurikulum, rekonstruksi PAI berbasis transmisi budaya menuntut integrasi nilai lokal secara sistematis dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, dan praktik pedagogis. Kurikulum PAI tidak lagi semata berorientasi pada capaian kognitif, tetapi diarahkan pada penguatan identitas, karakter, dan kesadaran sosial peserta didik (Nasir et al., 2025). Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai pendidikan nilai yang hidup, bukan sekadar mata pelajaran normatif yang terpisah dari realitas sosial.

Dimensi karakter dan moderasi beragama merupakan inti dari rekonstruksi PAI di tengah krisis moral dan polarisasi identitas keagamaan. Pendidikan karakter berbasis PAI tidak cukup dilakukan melalui penanaman norma secara verbal, tetapi memerlukan strategi internalisasi yang berakar pada pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Kearifan lokal menyediakan ruang pembelajaran yang kontekstual dan reflektif untuk tujuan tersebut.

Tradisi lokal yang mengandung nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat dijadikan basis pedagogis moderasi beragama. Praktik budaya seperti Perang Topat menunjukkan bagaimana nilai keagamaan dan kebudayaan dapat berinteraksi secara harmonis dalam ruang sosial yang majemuk (Ningsih et al., 2025). Rekonstruksi PAI dengan menjadikan tradisi semacam ini sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik memahami moderasi beragama bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup.

Penguatan toleransi melalui pendidikan berbasis budaya juga menegaskan bahwa moderasi beragama tidak bertentangan dengan identitas keislaman, tetapi justru memperkuatnya dalam konteks masyarakat plural. Pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong peserta didik untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah dan realitas sosial yang harus dikelola secara etis (Rizqi et al., 2025).

Selain itu, rekonstruksi PAI harus mengakui peran keluarga dan komunitas sebagai ruang utama internalisasi nilai karakter. Dalam masyarakat Sasak, misalnya, keluarga berfungsi sebagai institusi pendidikan nilai yang menanamkan religiositas, tanggung jawab sosial, dan etika hidup melalui praktik budaya dan relasi sosial sehari-hari (Mulianah, 2019). PAI yang terintegrasi dengan nilai keluarga dan komunitas akan memiliki daya internalisasi yang lebih kuat dibandingkan pendidikan yang hanya berlangsung di ruang kelas formal.

Rekonstruksi PAI juga harus memperluas orientasinya pada dimensi ekonomi dan kemandirian sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan agama yang mengabaikan aspek ekonomi berisiko menghasilkan kesalehan simbolik yang tidak berdaya secara sosial. Oleh karena itu, PAI perlu diposisikan sebagai instrumen pembentukan etos kerja, tanggung jawab ekonomi, dan kemandirian berbasis nilai Islam.

PAI berkontribusi pada pembangunan ekonomi melalui internalisasi nilai kejujuran, amanah, kerja keras, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga produktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan ekonomi (Rahman & Putra, 2024). Rekonstruksi PAI berbasis kearifan lokal memungkinkan nilai-nilai ekonomi Islam diintegrasikan dengan praktik ekonomi komunitas yang hidup, seperti koperasi, usaha bersama, dan kewirausahaan lokal.

Literasi kewirausahaan berbasis nilai Islam, khususnya dalam organisasi kepemudaan, menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi motor penggerak kemandirian ekonomi sekaligus penguatan karakter sosial (Mulianah & Taqiuddin, 2024a). Pelatihan koperasi syariah juga berfungsi sebagai ruang pendidikan karakter ekonomi yang menekankan prinsip keadilan, kebersamaan, dan keberlanjutan (Mulianah & Taqiuddin, 2024b). Dengan demikian, rekonstruksi PAI tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara ritual, tetapi juga berdaya secara ekonomi dan sosial.

Dimensi seni dan budaya merupakan medium strategis dalam rekonstruksi PAI berbasis kearifan lokal. Seni memiliki kekuatan simbolik dan afektif yang memungkinkan nilai-nilai agama dan karakter diinternalisasi secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, seni tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai media pedagogis yang efektif dalam pendidikan nilai.

Teater rakyat dan seni pertunjukan tradisional, misalnya, mengandung narasi moral, nilai kebersamaan, dan refleksi sosial yang relevan dengan tujuan PAI (Ramli, 2021; Zebua et al., 2022). Ketika seni dijadikan sumber belajar PAI, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman estetis dan emosional.

Budaya Presean dapat dibaca sebagai medium internalisasi nilai keberanian, sportivitas, dan pengendalian diri dalam bingkai etika sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip akhlak dalam Islam dan relevan untuk pendidikan karakter generasi muda (Ardika Yasa, 2020). Pendekatan sosiologi seni menegaskan bahwa seni merupakan ruang produksi dan reproduksi nilai sosial yang efektif dalam pendidikan (Suryadmaja et al., 2025). Dengan mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam PAI, pendidikan agama tidak lagi bersifat verbalistik dan normatif, tetapi menjadi pengalaman belajar yang hidup, reflektif, dan transformatif. Integrasi ini sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah arus homogenisasi global.

Secara keseluruhan, rekonstruksi PAI berbasis kearifan lokal menegaskan bahwa pendidikan agama di era disrupsi harus bergerak melampaui adaptasi teknologis menuju transformasi paradigmatis. Dengan mengintegrasikan dimensi transmisi budaya, karakter dan moderasi, kemandirian ekonomi, serta seni dan budaya sebagai media pendidikan, PAI dapat kembali menjalankan fungsi strategisnya sebagai pendidikan nilai yang kontekstual, inklusif, dan berdaya guna. Rekonstruksi inilah yang menjadi fondasi bagi perumusan model konseptual PAI adaptif terhadap disrupsi digital pada bagian selanjutnya.

Model Konseptual Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam

Model konseptual rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditawarkan dalam artikel ini dirumuskan sebagai respons integratif atas problem disrupsi yang memengaruhi fungsi, orientasi, dan praksis pendidikan agama. Model ini tidak dimaksudkan sebagai formula teknis semata, melainkan sebagai kerangka paradigmatik yang menyatukan nilai normatif Islam, kearifan lokal, dan tuntutan perubahan sosial-digital. Dengan demikian, rekonstruksi PAI diarahkan untuk mengembalikan pendidikan agama pada peran strategisnya sebagai pendidikan nilai yang kontekstual, moderat, dan berdaya guna dalam masyarakat majemuk.

Secara konseptual, model ini dibangun di atas empat pilar integratif yang saling berkelindan, yaitu: (1) PAI sebagai transmisi nilai budaya, (2) PAI sebagai penguatan karakter moderat, (3) PAI sebagai literasi ekonomi dan kemandirian, dan (4) PAI yang adaptif terhadap disrupsi digital. Keempat pilar ini tidak bersifat hierarkis, melainkan membentuk sistem yang saling menopang dalam satu kerangka pendidikan agama yang holistik.

Pilar pertama menegaskan bahwa PAI harus diposisikan sebagai medium transmisi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal karena nilai-nilai Islam diinternalisasi dan dipraktikkan melalui pengalaman sosial yang konkret. Dalam perspektif ini, PAI berfungsi sebagai jembatan antara ajaran normatif Islam dan realitas budaya masyarakat, sehingga pendidikan agama tidak terjebak pada abstraksi teologis yang terlepas dari kehidupan sehari-hari (Abdul, 2015).

Transmisi nilai budaya melalui PAI memungkinkan peserta didik memahami agama sebagai sistem nilai yang berakar pada praktik sosial, tradisi, dan etika lokal. Pendidikan dipahami sebagai agen perubahan budaya yang tidak hanya mewariskan nilai, tetapi juga mentransformasikannya sesuai dengan dinamika zaman (Hasibuan et al., 2021). Integrasi nilai lokal dalam kurikulum PAI menjadi strategi kunci untuk memastikan bahwa pendidikan agama relevan dengan identitas dan pengalaman peserta didik, sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal dalam kerangka nilai Islam (Nasir et al., 2025).

Pilar kedua menempatkan PAI sebagai instrumen utama penguatan karakter dan moderasi beragama. Krisis karakter dan polarisasi identitas keagamaan yang menguat di era modern menuntut pendekatan pendidikan agama yang tidak sekadar normatif, tetapi reflektif dan kontekstual. Dalam model ini, moderasi beragama dipahami bukan sebagai kompromi teologis, melainkan sebagai sikap etis dan sosial yang berakar pada nilai keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Kearifan lokal menyediakan ruang pedagogis yang efektif untuk internalisasi nilai moderasi karena nilai-nilai tersebut telah lama dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi lokal seperti Perang Topat menunjukkan bagaimana nilai keagamaan dan kebudayaan dapat berinteraksi secara harmonis dalam konteks masyarakat majemuk (Ningsih et al., 2025). Melalui integrasi tradisi semacam ini dalam PAI, peserta didik belajar moderasi beragama sebagai praktik sosial yang nyata, bukan sekadar konsep normatif.

Penguatan karakter juga menuntut keterlibatan keluarga dan komunitas sebagai ruang pendidikan nilai yang utama. Dalam masyarakat Sasak, keluarga memainkan peran sentral dalam menanamkan religiositas, tanggung jawab sosial, dan etika hidup melalui praktik budaya sehari-hari (Mulianah, 2019). Oleh karena itu, model konseptual ini menekankan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas budaya sebagai prasyarat efektivitas pendidikan karakter berbasis PAI.

Pilar ketiga memperluas orientasi PAI pada dimensi ekonomi dan kemandirian sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Pendidikan agama yang hanya menekankan kesalehan ritual berisiko menghasilkan individu yang tidak berdaya secara sosial dan ekonomi. Dalam model ini, PAI diposisikan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai ekonomi Islam, seperti kejujuran, amanah, kerja keras, dan keadilan sosial, yang relevan dengan pembangunan masyarakat (Rahman & Putra, 2024).

Literasi ekonomi berbasis PAI tidak diarahkan pada komersialisasi pendidikan agama, melainkan pada pembentukan etos kerja dan tanggung jawab sosial peserta didik. Integrasi nilai kewirausahaan dan praktik ekonomi komunitas, seperti koperasi syariah dan usaha bersama, menjadi sarana konkret pendidikan kemandirian yang berlandaskan nilai Islam (Mulianah & Taqiuddin, 2024a; Mulianah & Taqiuddin, 2024b). Dengan demikian, PAI berkontribusi pada pembangunan manusia yang religius sekaligus produktif dan mandiri.

Pilar keempat menegaskan kebutuhan PAI untuk adaptif terhadap disrupsi digital tanpa kehilangan akar budaya dan nilai normatifnya. Adaptasi digital dalam PAI tidak boleh dipahami secara teknokratis sebagai penggunaan media atau platform pembelajaran semata, melainkan sebagai transformasi pedagogis dan epistemik. PAI dituntut untuk mengintegrasikan literasi digital beretika agar peserta didik mampu menyikapi arus informasi keagamaan secara kritis dan moderat (Mulianah et al., 2025).

Dalam model ini, teknologi digital diposisikan sebagai alat pendukung internalisasi nilai, bukan sebagai pengganti relasi pedagogis dan keteladanan. Integrasi teknologi harus diarahkan untuk memperkuat dialog,

refleksi, dan pemaknaan nilai, sehingga PAI tetap berfungsi sebagai pendidikan karakter dan moderasi di tengah ruang digital yang sarat dengan kontestasi wacana keagamaan.

Keempat pilar dalam model konseptual rekonstruksi PAI ini membentuk satu kesatuan yang mensintesis tradisi dan modernitas, sebagaimana dikemukakan dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer (Khoiruddin, 2018). Reformulasi kurikulum PAI dalam kerangka Merdeka Belajar memberikan ruang struktural bagi integrasi nilai budaya lokal, karakter, dan literasi abad ke-21 (Mulianah, 2023). Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai poros integrasi, model ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang adaptif terhadap disrupsi digital tidak harus tercerabut dari akar budaya dan nilai sosialnya (Abdul, 2015; Ardiyanti & Hanip, 2022).

Secara keseluruhan, model konseptual rekonstruksi PAI ini menawarkan kerangka pendidikan agama yang holistik, kontekstual, dan transformatif. Model ini menjadi landasan teoretis bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik PAI yang berorientasi pada penguatan karakter, moderasi beragama, dan kemandirian peserta didik di era disrupsi.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan dan model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks masyarakat majemuk dan era disrupsi digital. Rekonstruksi PAI berbasis kearifan lokal memperluas pemahaman pendidikan agama dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan sosio-kultural yang menempatkan agama sebagai sistem nilai yang hidup dan berkelindan dengan praktik sosial masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa PAI tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal sebagai ruang utama internalisasi nilai keislaman (Abdul, 2015).

Model integratif yang disusun melalui empat pilar—transmisi nilai budaya, penguatan karakter moderat, literasi ekonomi dan kemandirian, serta adaptasi terhadap disrupsi digital—menguatkan argumen bahwa pendidikan agama harus dipahami secara holistik dan multidimensional. Secara teoretis, model ini memperkaya diskursus tentang transformasi pendidikan Islam yang selama ini cenderung terjebak dalam dikotomi tradisi dan modernitas. Rekonstruksi yang ditawarkan menunjukkan bahwa integrasi keduanya dimungkinkan melalui pendekatan kultural yang kontekstual (Khoiruddin, 2018).

Implikasi teoretis lainnya adalah penguatan relasi antara pendidikan, budaya, dan moderasi beragama. Dengan menempatkan kearifan lokal sebagai poros epistemik, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan konsep normatif yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses sosio-kultural yang panjang dan kontekstual. Tradisi lokal yang mengandung nilai toleransi, keseimbangan, dan harmoni sosial dapat dibaca sebagai medium teoretis untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (Ningsih et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini memperluas kerangka teoretis pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Pendidikan karakter tidak lagi dipahami semata sebagai internalisasi norma moral melalui institusi formal, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan keluarga, komunitas, seni, dan praktik ekonomi. Perspektif ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis PAI memerlukan pendekatan lintas ruang sosial agar nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi secara berkelanjutan (Mulianah, 2019; Dewi, 2022).

Dalam konteks disrupsi digital, implikasi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa adaptasi teknologi dalam PAI harus disertai dengan refleksi epistemik dan etis. Literasi digital dalam pendidikan agama tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi sebagai kapasitas kritis untuk menyaring, menafsirkan, dan memproduksi wacana keagamaan secara moderat dan bertanggung jawab (Mulianah et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori PAI yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan basis nilai dan budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi strategis bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik Pendidikan Agama Islam di berbagai satuan pendidikan. Pertama, integrasi muatan lokal dalam kurikulum PAI menjadi implikasi praktis utama. Kurikulum PAI perlu dirancang secara fleksibel agar mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Integrasi ini tidak hanya dilakukan pada materi ajar, tetapi juga pada tujuan pembelajaran, metode pedagogis, dan sistem evaluasi, sehingga PAI tidak terjebak pada capaian kognitif semata (Nasir et al., 2025).

Kedua, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas budaya dalam pelaksanaan PAI. Pendidikan agama yang efektif tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada institusi sekolah, melainkan memerlukan sinergi dengan keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Keluarga berperan sebagai ruang utama pembiasaan nilai, sementara komunitas budaya menyediakan konteks praksis untuk internalisasi karakter dan moderasi beragama (Mulianah, 2019). Oleh karena itu, program PAI perlu dirancang dengan melibatkan tokoh agama, tokoh budaya, dan komunitas lokal secara aktif.

Ketiga, dimensi ekonomi dan kemandirian dalam PAI memiliki implikasi praktis yang signifikan. Pendidikan agama perlu mengintegrasikan literasi ekonomi berbasis nilai Islam agar peserta didik memiliki kesadaran etis dalam kehidupan ekonomi. Program kewirausahaan, koperasi syariah, dan praktik ekonomi sosial berbasis komunitas dapat dijadikan wahana pendidikan karakter yang menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sosial (Rahman & Putra, 2024; Mulianah & Taqiuddin, 2024a; Mulianah & Taqiuddin, 2024b). Keempat, integrasi seni dan budaya lokal sebagai media pembelajaran PAI merupakan implikasi praktis yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan nilai. Seni pertunjukan, teater rakyat, dan tradisi lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar yang mampu menyentuh dimensi afektif dan reflektif peserta didik. Pendekatan ini menjadikan PAI lebih hidup, partisipatif, dan bermakna, sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah arus homogenisasi global (Ramli, 2021; Zebua et al., 2022).

Terakhir, pengembangan literasi digital beretika menjadi implikasi praktis yang tidak terpisahkan dari rekonstruksi PAI di era disrupsi. Pendidik perlu dibekali kompetensi pedagogis dan digital agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan nilai, bukan sekadar alat penyampaian materi. Literasi digital beretika dalam PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital (Kulsum & Muhid, 2022; Mulianah et al., 2025). Secara keseluruhan, implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan agama di era disrupsi. Pendekatan integratif yang ditawarkan membuka ruang bagi pengembangan PAI yang kontekstual, berkarakter, dan berdaya guna bagi kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi menghadapi tantangan struktural dan kultural yang tidak dapat dijawab melalui pendekatan normatif dan teknokratis semata. Perubahan lanskap sosial, digitalisasi pengetahuan keagamaan, serta melemahnya transmisi nilai berbasis budaya lokal telah menggeser orientasi PAI dari ruang pembentukan karakter menuju sekadar transmisi pengetahuan kognitif. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya fungsi strategis PAI sebagai pendidikan nilai dalam masyarakat majemuk.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam secara kontekstual dan integratif merupakan keniscayaan. Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan substansi ajaran Islam, melainkan untuk menata ulang paradigma, pendekatan pedagogis, dan orientasi pendidikan agar lebih relevan dengan realitas sosial dan tantangan era disrupsi. Kearifan lokal terbukti memiliki peran strategis sebagai medium internalisasi nilai keislaman yang kontekstual, membumi, dan berkelanjutan.

Model konseptual rekonstruksi PAI yang dirumuskan melalui empat pilar integratif—transmisi nilai budaya, penguatan karakter dan moderasi beragama, literasi ekonomi dan kemandirian, serta adaptasi terhadap disrupsi digital—menegaskan bahwa pendidikan agama harus dipahami secara holistik dan multidimensional. Integrasi keempat pilar tersebut memungkinkan PAI kembali berfungsi sebagai pendidikan nilai yang tidak terlepas dari pengalaman sosial peserta didik, sekaligus responsif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa penguatan karakter dan moderasi beragama tidak dapat dicapai melalui pendekatan verbalistik dan formalistik, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang berakar pada praktik budaya, relasi keluarga, dan kehidupan komunitas. Seni dan tradisi lokal berperan sebagai media pedagogis yang efektif dalam menjembatani ajaran normatif Islam dengan pengalaman sosial peserta didik secara reflektif dan partisipatif.

Di sisi lain, integrasi dimensi ekonomi dan kemandirian dalam PAI memperluas orientasi pendidikan agama agar tidak hanya menghasilkan kesalehan ritual, tetapi juga membentuk individu yang berdaya secara sosial dan ekonomi. Adaptasi terhadap disrupsi digital pun harus diarahkan pada penguatan literasi digital beretika, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung internalisasi nilai, bukan sebagai pengganti relasi pedagogis dan keteladanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan pendidikan agama di era disrupsi. Pendekatan ini memungkinkan PAI tetap adaptif terhadap perubahan digital tanpa kehilangan akar budaya dan nilai keislaman yang menjadi fondasi pembentukan karakter, moderasi beragama, dan ketahanan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang. *Jurnal At-Tagaddum, MANDALA WIDYA: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No. 3, 2026, pp: 139-149

- Vol. 7(2), 327–345. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1210/953>
- Arasy, A., Putri, J. A., Tsaqila, D. Q., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Kemandirian Keuangan Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26420–26428.
- Ardika Yasa, I. M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Tarung Presean Di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.1334>
- Ardiyanti, S., & Pulthinka Nur Hanip, S. (2022). Pendidikan Nilai Melalui Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak Pada Anak Usia Dini Di Lombok. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 50–64. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i2.2476>
- Bashori. (2016). Fazlur Rahman; Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *Hikmah-UIN Kalijogo*, 8(2), 24.
- Dewi, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Payabenua. *AL QUWWAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 125–143. <https://doi.org/10.32923/aq.v2i1.1051>
- Given, L. M. (Editor). (2008). The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS. In L. M. Given (Ed.), *The Sage encyclopedia of qualitative research methods* (1st&2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Hasibua, L. (UIN S. T. S. J., Anwar, K. (UIN S. T. S. J., & Nazirwan, U. (UIN S. T. S. J. (2021). Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Literasosiologi*, 5(2), 6. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/220/220>
- Ibrahim, I., Zulpawinda, F., Bahari, I., & Febriyanti, F. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Pada Kegiatan Orientasi Peserta Didik Baru. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 158–166. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2234>
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Islam; Tradisional dan Modern Memuju Milenium Baru. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'Ah Islamiyah*, 25(2), 92–105.
- Kielmann, K., Cataldo, F., & Seeley, J. (2012). *Introduction to Qualitative Research Methodology: A Training Manual*. www.write-arm.com
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mack, N., Woodsong, C., Macqueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative Research Methods: ADATA COLLECTOR'S FIELD GUIDE NATASHA* (Vol. 13, Issue 4). <https://www.fhi360.org/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Research-Methods-A-Data-Collectors-Field-Guide.pdf>
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mohajan, H. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 1–29. <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/85654>
- Mulianah, B. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat. *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.20414/schemata.v8i1.1308>
- Mulianah, B. (2023). *Curriculum Of Islamic Education in The Context of Free Learning: A Critical Study. November*, 865–882. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7388>
- Mulianah, B., & Taqiuddin, H. U. (2024a). *Literasi Pendidikan Kewirausahaan Pada Organisasi Kepemudaan*. 4, 0–5.
- Mulianah, B., & Taqiuddin, H. U. (2024b). Pelatihan Koperasi Syariah Pemuda. *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.69503/abdonesia.v4i1.430>
- Mulianah, B., Usman, F., Rokhman, M., & Fatikh, M. A. (2025). The Role and Threats of Using ChatGPT in Higher Education: Balancing Pedagogical Potential and Ethical Risks. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 550–560. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.109>
- Nasir, Ridha Ichwanty Sabir, Ulfa, A. Y., Ahmad Imran, & Anna Majid. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3151–3168. <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Ningsih, D. P., Saputra, S. Y., & Suryadmaja, G. (2025). *Model of Religious Moderation Based on Local Wisdom in the Perang topat Lingsar Tradition , West Lombok Regency*. 45(1), 177–185.
- Nurmiyanti, L. (2018). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 62–85. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.4>
- Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative Research: Essence, Types and Advantages. *OALib*, 10(12), 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111001>

- Rahman, M. A., & Muhammad Aldi Putra. (2024). Peran Pendidikan Agama islam dalam Mengembangkan Pembangunan Ekonomi. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 3No.(2), 3.
- Ramli, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuileng. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 117. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.20451>
- Riza, M. (2024). Islamic Character Education in the Disruption Era : A Case Study at MIN 9 Aceh Tengah. *Journal of Multicultural Education and Social Studies (JOMESS)*, 01(2), 32–40.
- Rizqi, M., Rizqi Permata Sari, A., Pratama Putra, A., Redha Ansari, M., & Palangka Raya, U. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Tingkat SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 643–649. <https://jpion.org/index.php/jpi>
- Setiawan, R. (2023). Proses Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 199. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v2i4.46829>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 6.
- Suryadmaja, G., Saearani, M. F. T., & Ningsih, D. P. (2025). Sosiologi Seni: Memahami Interaksi Antara Seni dan Masyarakat. In D. P. Ningsih (Ed.), *PT Rajawali Media Utama* (I). PT Rajawali Media Utama.
- Zebua, E., Nita, O., & Naini, I. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pertunjukkan Seni Teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ” Sutradara Yusril. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 164–175. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4893>